

**Japanese Bunker Banyuwangi Left As A Laboratory
For Learning History**

Miskawi¹, Abdul Shomad²

¹²Universitas PGRI Banyuwangi

Email: miskawihistory@gmail.com

Abstract

There are many Japanese bunkers in Banyuwangi Regency, one of which is in Blimbingsari District. Bunkers have not been recorded and used as a source for historical knowledge. Considering that the goal of this study is (1) list the Japanese bunkers in Bimbingsari, Banyuwangi Regency, and (2) explain how they are used as a history learning lab. The descriptive-analytical research methodology was employed.. Information supplied through surveys, interviews, and literature reviews. A spatial method of data analysis was used. A scientific method is used when using bunkers in the educational process. According to the findings of the research, six bunkers with the designations BLB-BM 01, BLB-BM 02, BLB-BM 03, and BLB-BM 04 that are situated in Pantai Ria, Bomo Village, Blimbingsari, and Banyuwangi.

Keywords: Bunker, Japan, Laboratory, Education, History

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi kaya akan tinggalan arkeologis dan kajian sejarah mulai periode masa prasejarah, masa klasik (Kerajaan Blambangan), dan masa kolonial (Belanda dan Jepang), (Miskawi, Kadek, & Demas, 2016). Peninggalan masa kolonial tersebar mulai dari arah Utara hingga Selatan Banyuwangi. Dari arah Utara, menurut Chawari (2013) terletak di wilayah Bajulmati, Kecamatan Wongsorejo berupa pertahan bunker Jepang. Menurut Zulfahri dkk (2015) di sebelah Selatan terdapat 16 peninggalan gua Jepang yang terdiri dari gua alam dan gua buatan di Bukit Sembulungan berbatasan Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Muncar

Selain di Bajulmati dan semenanjung sembulungan, peninggalan Jepang berupa bunker dan gua Jepang juga ditemukan kecamatan Kalipuro di wilayah desa Ketapang, berada di Dusun Gunung Remuk terdapat 22 bunker dan Gua dan Dusun Selogiri ditemukan Selogiri terdapat 2 yaitu bunker (Miskawi & Shomad, 2021). Peninggalan Jepang banyak tidak diketahui oleh publik, tidak teridentifikasi dan terinventarisasi. Bukti-bukti peninggalan harus dilestarikan keberadaannya, bukan sebagai kenangan memilukan melainkan potensi wilayah yang menarik (Harkantiningih, 2014).

Penelitian selanjutnya di Kecamatan Blimbingsari. Blimbingsari adalah kecamatan baru ke 25 yang diresmikan pada tanggal 9 Januari 2017, pemekaran atas wilayah pantai dari Kecamatan Rogojampi dan Kabat. Menurut masyarakat setempat diketahui terdapat peninggalan masa Jepang berupa bunker. Keberadaan Bunker tersebut belum dilakukan inventarisasi dan dimanfaatkan. *Bunker* masa jepang dimanfaatkan untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh (Budhiman, 1992). Ditegaskan Marihandono (2008) bahwa tujuan pembangunannya dibuat kokoh dan kuat sehingga memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan yang tinggal di dalam dan simbol pertahanan

Bunker sebagai peninggalan sejarah, menarik untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang tujuan Pengajaran sejarah adalah menumbuhkan apresiasi dan penghargaan bagi siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa

lampau. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut berbagai usaha dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran efektif, efisien dan menarik salah satunya dengan memanfaatkan sumber belajar berupa laboratorium. Laboratorium sejarah tidak hanya terdapat di dalam ruang misalnya perpustakaan, ruang audiovisual dan sebagainya. Lingkungan diluar kelas dapat dijadikan laboratorium dengan mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal salah satunya bunker jepang di Blimbingsari.

Berdasarkan gambaran diatas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan menginventarisasi Bunker jepang dan pemanfaatannya sebagai laboratorium pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ingin dicapai, maka dipergunakan metode deskriptif–analitis dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan, faktual dengan fenomena-fenomina yang diselidiki (Nazir, 2003). Dipilihnya pendekatan ini untuk memperoleh gambaran dilapangan keberadaan bangker Jepang dan pemanfaatannya sebagai laboratorium pembelajaran sejarah. Metode pengumpulan data antara lain hasil studi pustaka, survei, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan Keruangan menjadi bagian dari analisis data pendekatan keruangan. Menurut Sumaatmadja (1988) pendekatan keuangan dapat dimanfaatkan untuk melihat apakah lingkungan sekitar memiliki hubungan sebaran dengan bangunan pertahanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Bunker Jepang di Blimbingsari

Inventarisasi 6 bunker dikecamatan Blimbingsari ditemukan di Pantai Ria Bomo, Dusun Krajan Desa Bomo, Banyuwangi. Bunker terbuat dari cor semen. Sebagian bunker keadaanya sudah tidak utuh bahkan sudah rusak karena lokasinya yang berada di bibir pantai sehingga mudah sekali terkena ombak dan pengeroposan besi bunker akibat air laut. Rincian hasil inventarisasi menggunakan kode BLB (Bimbingsari), BM (Bomo) dan 01-06 (Jumlah bunker jepang), sebagai berikut.

1. BLB-BM 01

Kondisi bunker jepang dalam kondisi tidak terawat dan tidak utuh. Bahan bangunan terbuat dari cor semen dengan ketinggian 4Mpd. Ukuran luas bangunan 113,729 cm², luas lahan 1.486,22 cm², panjang 844 cm, lebar 770 cm dan tinggi 175 cm. Bunker memiliki empat ruangan dan bentuk bangunan satu kearah kanan. memiliki tiga lubang udara dengan tebal cor dag atas 57 cm, dan Tebal Tembok 20cm -103cm dan dua lubang pengintai.

Batas utara berbatasan dengan pemakaman umum, Selatan berbatasan dengan Sumur Jepang dan tambak, sebelah timur berbatasan dengan Sumur Jepang, tambak, dan laut dan sebelah barat berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola. Berdasarkan status kepemilikannya Milik Negara dan dikelola oleh TNI AD. Bunker ini merupakan bunker terbesar. Bunker ini memiliki 4 ruangan yaitu ruangan amunisi, 1 ruang kamar, 1ruang tembak (utama), 1 ruang tingkat berada di atas tempat tembak dan pengintaian. Pada ruang kamar dijadikan tempat melakukan ritual oleh kalangan karena terdapat bekas sesajen dan kemenyan.

Ruangan ini memiliki ukuran 2,6m x 3,2m hal tersebut menambah kesan anker bunker ini sedangkan sebuah penjagaan yang terletak disebelah pintu masuk berukuran 1,4m x 1,5m. Memiliki sebuah jendela di samping kiri, lubang lantai bunker menghadap kea rah selatan tenggara yang merupakan semenanjung sembulungan dan teluk pampang. bunker ini juga dapat dimasuki oleh 2 sampai 3 mobil. Terdapat 2 buah sumur disamping depan dan belakang bunker yang saat ini tidak berfungsi arena ditutupi oleh tanah dan sampah oleh warga. Titik koordinat Zona UTM: 50, Koordinat X: 207811, Koordinat Y: 9072767 dan menghadap kearah Selatan Tenggara.

2. BLB-BM 02

Bunker dalam kondisi sudah rusak dan bahan dari cor semen dengan ketinggian 1 Mpd. Berdasarkan luas bangunan: 229,3m², Luas Lahan: 652,33m², panjang: 1.000cm, lebar: 850cm, tinggi: 270cm. Terdapat tiga ruangan dan bentuk bangunan tidak beraturan dengan memiliki tiga lubang pengintai dan tiga lubang udara. Tebal dag/cor atas 100cm, Tebal Tembok 113cm. Berdasarkan batas-batasnya, sebelah utara berbatasan dengan Perairan Selat Bali, selatan berbatasan

dengan BLB-BM03, Timur berbatasan dengan Perairan Selat Bali dan barat berbatasan dengan Tambak masyarakat .

Berdasarkan status kepemilikannya hingga saat ini belum diketahui. Jenis bangunan pertahanan berjenis bunker dengan keadaan hancur karena abrasi dan terjang ombak. Bagian badan bunker terpotong menjadi beberapa bagian Tembok menggunakan cor dan batuan koral utuh tanpa proses pemecahan, untuk merangkai besi menggunakan besi berukuran 16mm. Tinggi cerobong ventilasi 71cm dengan 3 buah lubang udara. Bagian bawah bunker juga menggunakan system pengecoran dengan ketebalan 113 cm, sehingga membuat bangunan ini terlihat sangat kokoh. Untuk lubang pengintaian berjumlah 3 dengan 1 buah mengarah ketimur laut yaitu perairan Banyuwangi Utara dan Selat Bali kemudian 2 lubang mengarah ke arah tenggara dengan sasaran menghadap Pulau Bali/Selat Bali.

Satu diantara dua lubang ini berada diatas yaitu pada ruang pengintaian yang terletak di atas bunker (tingkat) sama seperti BB-BM01. Desain bangunan bunker seperti ini merupakan ciri-ciri bunker utama dengan terdapat ruang tingkat dan lubang melengkung setengah lingkaran sebagai Meriam. Berdasarkan koordinat Zona UTM: 50, Koordinat X: 208359, Koordinat Y: 90733433, dan menghadap kearah Timur laut dan Tenggara.

3. BLB-BM 03

Kondisi bunker BLB-BM 03 juga tidak terawat dan tidak utuh. Ukuran luas bangunan bunker: 8,1m², Luas lahan: 652,33m², panjang 465cm, lebar 195cm dan tinggi 90cm. Bahan terbuat dari cor semen dengan 30 cm dan tebal tembok 30 cm dengan ketinggian 1Mpd. Terdapat satu ruangan, bentuk bangunan satu kearah kanan. Terdapat satu lubang udara dan satu lubang pengintai.

Batas wilayah, Utara berbatasan dengan BLB-BM02, Selatan berbatasan dengan BLB-BM04, Timur berbatasan dengan Selat Bali dan Barat berbatasan dengan Tambak. Bangunan ini terletak di samping kanan BLB-BM02 dengan lokasi yang sedikit menjorok ke laut, sebagian dalam bunker sudah terisi dengan pasir laut ketinggian bunker sudah terisi dengan pasir laut ketinggian bunker ini hanya tersisa 90cm memiliki satu buah lubang pengintaian dengan ukuran

53cmx33cm dengan arah sasaran tenggara yang merupakan perairan Selat Bali dan Pulau Bali. Berdasarkan titik koordinatnya Zona UTM: 50, Koordinat X: 208360, Koordinat Y: 9073423 dan menghadap ke arah Tenggara.

4. BLB-BM 04

Bunker tidak utuh dan tidak terawat. Terbaut dari cor semen dengan ketebalan: 30 cm. Tebal tembok: 30 cm dengan ketinggian 1Mpd. Ukuran Luas Bangunan: 15,84m², Luas Lahan: 2.196,38m², Panjang: 300cm, Lebar 220cm dan Tinggi 240cm. Memiliki 1 ruangan dan bangunan berbentuk persegi panjang, terdapat lubang pengintai, lubang udara tidak ada. Berdasarkan batas-batas, Utara dengan BLB-BM03, sebelah Selatan dengan BLB-BM05, sebelah Timur dengan Selat Bali dan sebelah barat dengan Tambak. Kepemilikan hingga saat ini tidak diketahui termasuk peneglolah dari bunker tersebut.

Posisi Bunker dalam keadaan terbalik di karenakan abrasi air laut, dari BLB-BM04 dapat di identifikasi bagian bawah Bunker menggunakan dasar bebatuan yang memiliki ukuran besar kemudian dilakukan pengecoran. Lubang intai mengarah ke Utara, yang merupakan bukan arsayah asalnya. Ukuran lubang intai memiliki panjang 65cm dengan tinggi 35cm. Di dalam Bunker terdapat sebuah meja. Berdasarkan koordinat Zona UTM 50, Koordinat Y 208321 dan Koordinat X 9073292.

5. BLB-BM 05

Bunker tidak utuh dan tidak terawat. Bahan bangunan terbuat dari cor semen dengan dengan tebal dag atas: 50cm, Ketebalan tembok: 50cm dengan ketinggian 1Mpd. Ukuran luas bangunan 36,03m², luas lahan 2.196,38m², panjang 630cm, lebar 440cm dan Tinggi 130cm. Terdapat satu ruangan dan bentuk bangunan L ke kiri. Terdapat 1 lubang pengintai dan 1 lubang udara. bentuk bangunan menyerupai L, memiliki satu ruangan dan satu lubang pengintai serta satu lubang udara.

Berdasarkan batas-batas batanya, Utara berbatasan dengan area memancing, selatan berbatasan dengan BLB-BM04, Timur berbatasan dengan Selat Bali dan Pantai dan tambak sebagai pembatas di sebelah barat. Kepemilikan hingga saat ini Tidak Diketahui.

Bunker ini sebagian bentuknya sudah tidak utuh lagi dengan bagian dalam bungker terisi dengan pasir laut. Lubang pengintai memiliki panjang 140cm dengan tinggi 32cm serta tebal 50cm. Bunker dibuat dengan cor semen secara keseluruhan dengan campuran batuan coral yang memiliki besaran ukuran 1 cm – 20cm. selain tidak utuh karena sebagian sudah tertutup tanah posisi bunker ini mirirng akibat karena abrasi air laut. Arah sasaran tembak lubang pengintai adalah selatan yaitu perairan semenanjung sembulungan.

Berdasarkan koordinat Zona UTM 50, Koordinat Y 208312, Koordinat X 9073253 dan menghadap kearah Selatan.

6. BLB-BM 06

Bunker dalam kondisi rusak. Terbuat dari semen cor. Keterbalan: cor atas 57cm, Tebal Tembok: 32cm - 42cm. dan berada di ketinggian: 4 MpdL. Ukuran Luas Bangunan: 190,10m², Luas Lahan: 319,44 m², Panjang: 840cm Lebar: 943 cm, Tinggi 240cm. Terdapat tiga ruangan dengan bentk bangunan Persegi Panjang. Terdapat satu lubang udara dan dua lubang pengintai.

Dilihat dari batas wilayah, sebelah Utara dengan Tambak, sebelah selatan dengan Jalan umum, sebelah timur dengan Tambak dan Pantai dan sebelah barat dengan Rumah Penduduk. Kepemilikannya hingga saat ini tidak diketahui.

Ditemukan berada di dalam tambak dengan posisi lubang pengintai bawah dan pintu masuk ditutup guna dijadikan tambak. Mempunyai design mirip dengan BLB-BM01. Merupakan bangunan bertingkat dengan rungan atas sebagai tempat pengintai dengan panjang lubang 145 cm dengan tinggi 25 cm serta memiliki ketebalan 36 cm. Rungan tingkat memiliki ketinggian bangunan 174cm. Bunker ini ditemukan paling barat dengan lubang intai atau tembak mengarah kesisi utara yang merupakan selat Bali dan perairan Banyuwangi kota. Sangat sayang sekali bunker ini tidak utuh karena sengaja ditutupi untuk dijadikan tambak selayaknya bunker ini mendapat perhatian khusus dari pengelola tambak dan pemerintah karena menjadi bangunan peninggalan sejarah yang dapat diwariskan kepada pewaris aktif dalam hal ini pemuda selanjutnya. Koordinat Zona UTM: 50, Koordinat Y 207920, Koordinat X 9072954 dan menghadap kearah Utara.

Posisi bangunan pertahanan bunker Jepang berada di wilayah Pantai Ria Bomo, Dusun Krajan Desa Bomo, Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi bangunan pertahanan di kawasan pantai dengan arah pandang sampai ke laut, Selat Bali. Jika dilihat dari letak bangunan di dataran sekitar pantai sangat berfungsi sebagai megantisipasi pertahanan penyerangan jika terjadi penyerangan dari arah laut dan sebagai pengintai atau pengawas, pos pertahanan.

Berdasarkan hasil kajian bahwa keberadaan Bangker Jepang di Blimbingsari dibangun dengan memperhatikan letak atau lokasi geografis yang sangat strategis. Menurut Aji Ramawidi (2021) bahwa Blimbingsari dikenal dengan pelabuhan Banyuwangi yang dijadikan sebagai pelabuhan internasional dan benteng kerajaan Blambangan. Menurut Daldjoeni (1991) bahwa daratan maupun lautan dapat dikatakan sangat penting jika memiliki posisi yang strategis dan sangat mempengaruhi kekuasaan suatu negara.

B. Bunker Sebagai Laboratorium Pembelajaran Sejarah

Keberadaan Bangker di kabupaten Banyuwangi tersebar di beberapa kecamatan di Banyuwangi. Harkantiningih, N (2014) bukti-bukti peninggalan Jepang dapat menggambarkan tahun 1942-1945 di Indonesia terjadi peperangan. Bunker sebagai bukti peninggalan Jepang yang berkaitan dengan strategi dan situasi perang. Melihat banyaknya Peninggalan masa lalu seharusnya dilestarikan bukan dibiarkan namun dijadikan sebagai potensi warisan sejarah yang menarik.

Pengetahuan akan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah sangatlah penting sebagai upaya perlindungan dan pelestarian. Salah satu upaya tersebut dapat dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan didalam kelas namun dapat memanfaatkan lingkungan atau pembelajaran diluar kelas sebagai laboratorium pembelajaran.

Menurut Sanjaya, Wina (2011) bahwa tempat/lingkungan, peninggalan yang dapat merubah tingkah laku bagi peserta didik bisa digunakan bahan pembelajaran. Bunker Jepang sangat berkaitan dengan ruang, waktu dan pelaku terpenuhinya unsur kajian sejarah. Begitu juga dengan pemanfaatan pembelajaran diluar kelas dapat membantu peserta didik menyesuaikan dengan keadaan

lingkungan sekitarnya. Ovide Decroly bahwa sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan”. Pandangan Ovide Decroly menggambarkan lingkungan menjadi dasar pembelajaran yang sangat penting (Oemar Hamalik, 1985)

Bangker Jepang sebagai peninggalan masa lalu belum pernah dialami dan dilihat secara langsung siswa. Menurut Winersburg, Sam (2006) bahwa masa lalu mengajarkan apa yang tidak bisa kita lihat sehingga cara mengenalkannya juga dengan kabur kepada kita sejak kita lahir. Dalam konteks saat ini, seyogyanya tugas guru harus mampu mengajar dengan menghadirkan dan mengenalkan masa lalu melalui peninggalan sejarah. Proses pembelajaran sejarah wajib direncanakan, terorganisir dan dalam kegiatan yang bersifat nyata, menarik dan berguna buat peserta didik, (Aman, 2011). Salah satu metode yang tepat dengan menggunakan pembelajaran di luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas dapat memberikan pengalaman bagi siswa (Paisley et al., 2008). Pembelajaran di luar kelas bisa memberikan dampak pada pengalaman siswa. Dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan pengamatan, mendengar penjelasan orang lain dan merasakan secara langsung fenomena yang pernah terjadi pada lingkungannya. Dampak dari proses ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hamalik (2004) bahwa pentingnya pengaruh alam/lingkungan (environment) terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Sheal, Peter (Depdiknas, 2004) bahwa 10% Peserta didik dapat belajar dengan baik dari hasil yang telah dibacanya, 20% yang telah didengarnya, 30% dari yang dilihatnya, 50% yang telah dilihat dan didengarnya, 70% dari yang dikatakannya, serta 90 % dari yang dikatakan dan dilakukannya. Kemudian menurut Sanaky (2009) pengalaman penglihatan mendapatkan penilaian tertinggi yaitu 83% daripada pengalaman yang telah didengarnya hanya 11- 20%. Jadi berdasarkan pendapat di atas bahwa pengalaman lapangan memiliki dampak yang paling besar dalam pembelajaran. Menurut E. Dale (1968) meletakkan pengalaman di dasar krucut karena pengalaman lapangan memiliki kedudukan yang paling besar atau paling konkrit.

Siswa akan memiliki wawasan sejarah setelah mempelajarinya, dengan memiliki wawasan sejarah siswa mampu mengkonsepkan sejarah yang

bermanfaat untuk masa depan termasuk didalam pembangunan sebuah bangsa. Menurut Kartodirdjo, S (1992) tanpa wawasan sejarah, bangsa ini diibaratkan seperti orang “pikun” karena lupa dengan sejarahnya, ibaratkan orang yang kehilangan masa lalunya. Oleh karena itu, Aman (2011) menegaskan jika bangsa tidak lagi mengenal masa lalunya, maka kehilangan kepribadiannya dan termasuk identitasnya

Pemanfaatan bunker sebagai laboratorium pembelajaran sejarah tidak hanya mempelajari angka tahun, silsilah dan sejarah perang jepang di Indonesia yang lebih ditekankan pada ranah kognitif. Menurut Latif (2014) bahwa pelajaran sejarah harus menemukan pesan moral dalam peristiwa itu sendiri. Berkaitan dengan bunker sebagai peninggalan kolonial, menurut Harkantiningih, (2014) kajian pengaruh kolonial di nusantara dilihat dari faktor –faktor yang saling berkaitan mulai dari pola pemukiman, arsitektur bangunan, sistem pemerintahan, lingkungan, kemajemukan masyarakat, religi, kesenian, fungsi, karakter dan kronologi.

Dalam Permendikbud No 7 Tahun 2022, lingkup strandar kecakapan dalam mata pelajaran Sejarah sangat luas, yaitu: 1. Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*), 2. Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), 3. Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), 4. Penelitian Sejarah (*Historical Research*) 5. Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*). lingkup strandar kecakapan dalam mata pelajaran sejarah diatas dapat tercapai melalui pendekatan konstruktivisme melalui beberapa tahapan yaitu mulai mencari-mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik), melakukan kritik dan seleksi sumber sejarah (Kritik sumber), menganalisis sumber dan menghubungkan-hubungkan sumber sejarah (interpretasi), sampai penulisan sejarah (historiografi).

Implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan Bunker Jepang sebagai laboratorium pembelajaran sejarah, siswa dapat melakukan pengamatan langsung, saling bertanya antar siswa, saling menggali infomasi, mengungkapkan hasil temuannya. Menurut Abdullah, Taufik (1985) fakta sejarah diawali dengan pertanyaan tentang peristiwa itu sendiri. Tanpa pertanyaan tidak akan ditemukan

fakta sejarah. Dalam tahap ini menurut Supriatna (2007) dengan bertanya peserta didik bisa melakukan dialog kritis. Tahapan selanjutnya tugas guru bersama peserta didik dalam kegiatan terakhir menyimpulkan materi yang sudah didapatkan sebelumnya secara bersama-sama. Selanjutnya penguatan dan membuat refleksi wajib dilakukan oleh guru dengan baik. Setelah proses pembelajaran selesai tugas guru terakhir adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan bunker sebagai laboratorium sumber belajar sejarah menurut Agung & Wahyuni (2013) dapat membentuk kesadaran, kemampuan berfikir sejarah dan pembentukan jatidiri dari bangsa berdasarkan konsep tridimensional waktu. Made Ermawati, Wayan Mudana, Made Oka Purnawati, (2019) gua Jepang sebagai sumber sejarah dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran. Ditambahkan oleh Aman (2011) bahwa siswa dapat menguasai tiga ranah pembelajaran sekaligus mulai ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, konatif dan berfikir kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Inventarisasi peninggalan Jepang di Blimbingsari terdapat 6 bunker ditemukan di Pantai Ria Bomo, Dusun Krajan Desa Bomo, Banyuwangi dengan kode BLB-BM 01, BLB-BM 02, BLB-BM 03, BLB-BM 04, BLB-BM 05, dan BLB-BM 06. Setiap bunker memiliki keunikan masing-masing. Bunker Blimbingsari sebagai bangunan pertahanan. Pemilihan di kawasan pantai dianggap strategis karena menghadap ke Selat Bali. Peninggalan Bunker dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme dengan mengimplementasikan metode sejarah.

Saran bagi guru agar dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Banyak potensi-potensi peninggalan sejarah khususnya di kabupaten Banyuwangi. Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar salah satu langkah upaya perlindungan, pelestarian dan tidak kalah pentingnya siswa tidak akan tercerabut dari sejarah budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdulah, Taufik. (1985). “Pembinaan Kesadaran dan Penjernian Sejarah” Dalam *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat sejarah dan nilai tradisional, Poyek pembinaan kesadara sejarah dan penjernian sejarah.
- Aji, R & M. Hidayat. (2021). *Banyualit Pelabuhan Internasional lan Benteng Kerajaan Belambangan*. Balai bahasa Jawa Timur: Lontar Using.
- Bangkit, P. S. (2017). Studi Bunker Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 5 (1): 14-58.
- Budhiman, A. (1992). *Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)*. Universitas Indonesia.
- Chawari, M. (2015). Model Pertahanan Jepang Dikabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran. *Jurnal Berkala Arkeologi* 35 (2): 163-178.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman merancang sumber belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Harkantiningasih, N. (2014). Pengaruh Kolonial Di Nusantara. *Kalpataru Majalah Arkeologi* 23 (1): 1-80.
- Hamalik, O. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Made Ermawati, Wayan Mudana, Made Oka Purnawati, (2019). *Gua Jepang Di Desa Banjarangkan Klungkung, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 7(3): 1-9.
- Marihandono, D. (2008). Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia* 10 (1): 14460.
- Miskawi, I., Kadek Y. & W. Demas. (2016). *Model Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Kapupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Bappeda Banyuwangi.
- Miskawi & Abdul Shomad. (2021). Model Pengembangan Bunker Jepang Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Candra Sangkala* 3 (2): 42-54.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Poesponegoro, M. J. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang Dan Zaman Republik. Cet.3. Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pahrudin, A. & D. P. Dona. (2019). *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Paisley, K., dkk. (2008). Student Learning in Outdoor Education: A Case Study from the National Outdoor Leadership School. *Journal of Experimental Education* 30 (3): 201-222.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sanaky. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Winersburg, sam. (2006). *Berfikir Historis Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia.